



MULTIKULTURALISME DAN KURIKULUM PAI DALAM PERSPEKTIF GUS DUR

Khoirul

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
e-mail: khoirull.498@gmail.com

Abstrak

Bhineka Tunggal Ika, yang diterjemahkan menjadi “berbeda-beda tetapi tetap satu”, adalah semboyan negara Indonesia yang bertujuan untuk menghormati keragaman suku, budaya, agama, dan adat istiadat warga negaranya. Gus Dur kemudian berkeyakinan bahwa gagasan pendidikan Islam harus digunakan dengan mengedepankan prinsip-prinsip multikultural sehingga manusia dapat saling menghormati dan berinteraksi dengan baik, baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang multikulturalisme dan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Gus Dur secara komprehensif. Jenis penelitian menggunakan kepustakaan dan metodenya deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural Gus Dur memiliki dua aspek yaitu aspek keberagaman serta aspek demokrasi dan HAM. Sementara itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mengikuti perkembangan zaman dan metode yang digunakan harus demokratis serta mendorong komunikasi antara peserta didik dan pendidik.

Kata kunci: *Multikultural, Kurikulum, Pendidikan Islam, Gus Dur*

Abstract

Bhineka Tunggal Ika, which is translated into “unity in diversity”, is the motto of the Indonesian state which aims to respect the diversity of ethnicity, culture, religion, and customs of its citizens. Gus Dur then believed that the idea of Islamic education must be used by promoting multicultural principles so humans can respect each other and interact properly, both in the educational environment and in social life. This study aimed to comprehensively find out about multiculturalism and the Islamic Religious Education curriculum in Gus Dur's perspective. This type of research used a library study and the method was descriptive analysis. The results of this study indicate that Gus Dur's multicultural education has two aspects, namely aspects of diversity and aspects of democracy and human rights. Meanwhile, the Islamic Religious Education curriculum must keep up with the era development and the methods used must be democratic and encourage communication between students and educators.

Keywords: *Multicultural, Curriculum, Islamic Education, Gus Dur*

PENDAHULUAN

Semboyan negara Indonesia untuk mengakomodasi perbedaan suku, budaya, agama, adat, dan lainnya yang ada di antara masyarakat Indonesia itu sendiri ialah Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Indonesia terkenal dengan keidentikan ordo negara dengan banyak ragam jenisnya dari segi suku, budaya, adat istiadat, bahasa dan agama. Selain itu, dengan tetap mengakui individualitasnya, para ahli di bidang pendidikan Islam berusaha menyatukan pandangan-pandangan yang berbeda ini dalam kerangka multikulturalisme, sebuah konsep yang telah lama dikembangkan Gus Dur. Gus Dur kemudian berkeyakinan bahwa gagasan pendidikan Islam harus digunakan dengan mengedepankan prinsip-prinsip multikultural sehingga manusia saling menghormati dan berinteraksi dengan baik, baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sosial sehingga tidak menimbulkan disintegrasi (Wahid, 1999) karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang kompleks.

Namun, kurikulum dan sistem dalam lembaga pendidikan sering berubah sehingga implementasinya tidaklah mudah. Selain itu, masih banyak faktor lain yang menghambat pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam (Miskan & Gafur, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membahas keterkaitan multikulturalisme dan kurikulum pendidikan agama Islam dalam perspektif Gus Dur.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah ada di berbagai jurnal dan literatur lainnya, kajian hanya terfokus pada konsep multikulturalisme Gus Dur saja. Artikel Mulyadi (2019) menyatakan bahwa pendidikan Islam multikultural dapat dicapai dengan berbagai pendekatan dan strategi, misalnya dengan mereformasi pendidikan Islam dan memodernisasi pendidikan Islam melalui strategi politik, kultural, sosio-kultural, dan pedagogis.

Kemudian, penelitian yang dilakukan Hariyani (2018) menyatakan bahwa peran pendidikan dipandang sebagai alat untuk mengatasi semua masalah hari ini dan fungsi pendidikan multikultural akan sangat cocok untuk dimainkan dalam menumbuhkan pemahaman yang mendorong inklusivitas dan toleransi antar umat beragama. Untuk menumbuhkan fleksibilitas dan keterbukaan antar umat beragama di Nusantara yang beragam, pendidikan Islam multikultural menjadi sangat penting.

Dari kedua penelitian tersebut terdapat persamaan dalam penelitian yang penulis saat ini sedang kaji yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural Gus Dur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan Mulyadi (2019) lebih mengarah ke dalam strategi pendekatan pendidikan multikultural, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hariyani (2018) fokus pada nilai-nilai pendidikan multikultural di Nusantara.

Penelitian ini berusaha mengungkap tentang cara agar aspek pendidikan multikultural dapat segera ditanamkan kepada para peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu tidak terlepas dari kompetensi guru yang juga harus memahami aspek tersebut. Hal ini meliputi aspek keberagaman serta aspek demokrasi dan HAM (keadilan). Selanjutnya, penelitian ini berorientasi pada konsep kurikulum yang ditawarkan oleh Gus Dur terhadap pendidikan agama Islam. Kedua hal tersebut saling berkesinambungan dan memiliki relevansi yang kuat sehingga peneliti dapat menyimpulkannya sebagai bentuk kurikulum multikultural yang ditawarkan oleh Gus Dur pada pendidikan agama Islam.

Tujuan penelitian ini secara teoritis ialah untuk memberi khazanah pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya yang bercorak multikulturalisme serta mewarnai

konsep kurikulum pendidikan agama Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi berbagai kalangan dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada kajian kepustakaan (*library research*) berupa buku, jurnal, dan literatur lainnya. Deskriptif analitis digunakan untuk memaparkan pokok bahasan secara sistematis, komprehensif, dan holistik. Analisis dilakukan secara objektif dan kritis untuk memperoleh gambaran yang valid.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Pertama, sumber primer ialah data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati, membaca, meneliti, serta mendokumentasikan serta menulis tentang multikulturalisme dan kurikulum perspektif Gus Dur yang terdapat di dalam buku, jurnal, dan sumber lainnya. Kedua, sumber sekunder merupakan sumber bacaan yang relevan dengan sumber primer atau berkaitan dengan tema yang peneliti kaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikulturalisme dalam Perspektif Gus Dur

Gus Dur mengajukan beberapa konsep dalam upaya memajukan pendidikan Islam, salah satunya diawali dengan gagasan pendidikan Islam. Salah satu ide yang sering dikemukakan oleh Gus Dur adalah pendidikan Islam harus inklusif. Gus Dur dalam pendidikan multikulturalnya menawarkan konsep mempersatukan dan memajukan pendidikan Islam dalam konteks keragaman ras, suku, dan keyakinan. Gus Dur mendasarkan gagasan

ini pada realitas sosial masyarakat Indonesia yang berbeda. Inilah yang kemudian dijadikan sebagai nilai inti dari rangkaian pendidikan Gus Dur yang akhirnya diadopsi oleh organisasi sosial keagamaannya yaitu organisasi NU. Karena konteks sosial yang beragam, setiap daerah menginginkan sistem pendidikan yang efektif dan khas (Miskan & Gafur, 2022).

Gus Dur secara khusus menekankan dalam pendidikan multikulturalnya bahwa setiap pendidikan harus dibangun di atas keragaman dan keragaman itu dibangun atas pluralitas budaya yang dimiliki setiap anak. Gus Dur menegaskan juga bahwa setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan harus percaya diri dengan kultur yang dibawanya masing-masing (Setiawan, 2017). Pendidikan multikultural Gus Dur ini tentu dapat dirinci dalam dua penanaman aspek, yaitu penanaman dalam aspek keberagaman dan penanaman dalam aspek demokrasi serta HAM.

1. Penanaman Aspek Keberagaman

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia saat ini, orang-orang masih sering mengklaim kebenaran tentang budaya, agama, ras, atau suku orang lain (Miskan & Gafur, 2022). Maka, pemahaman khusus tentang keberagaman yang sudah ada untuk terwujudnya pribumisasi Islam perlu diberikan (Wahid, 1989). Lebih penting lagi, nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam masih perlu diajarkan kepada generasi penerus bangsa Indonesia semaksimal mungkin. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami pentingnya menghargai keberagaman antara suku yang satu dengan suku yang lain.

Penanaman dalam aspek keberagaman menurut Gus Dur ini sangat efektif melalui pendidikan Islam. Penerapan pendidikan multikultural akan mencapai sebuah keharmonisan di bumi Indonesia, khususnya dalam ranah lingkungan pendidikan yaitu sekolah.

Budaya lokal yang dibawa oleh peserta didik harus tetap dilestarikan dengan baik tanpa mengesampingkan budaya-budaya modern. Hal ini dalam rangka mengerahkan peserta didik untuk senantiasa menjaga kelestarian budaya serta keharmonisan yang ada, seperti bahasa daerah maupun media pembelajaran berbasis lokal (Musthofa, 2015).

Dalam skala luas, di Indonesia seringkali muncul kekerasan yang tidak hanya sentimen terhadap budaya tetapi juga sentimen agama. Salah satu contohnya adalah konflik yang terjadi di beberapa daerah yang melibatkan perusakan tempat beribadah (Asiyah, 2013). Hal ini juga menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan yang ada memiliki defisit yang sangat jelas karena kurang mampu mencegah eksklusivisme terbimbing menuju semangat menghargai berbagai keragaman antar umat.

Oleh karena itu, mengembangkan cita-cita sosial, komunal, dan multikultural sangatlah penting. Sarana utama untuk menumbuhkan cita-cita multikultural ini baik dalam konteks lembaga pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari haruslah melalui pendidikan Islam. Inisiatif semacam ini akan memungkinkan masyarakat untuk belajar tentang pluralisme yang sudah ada.

2. Penanaman Aspek Demokrasi dan HAM

Prinsip pendidikan multikultural Gus Dur selanjutnya merupakan penanaman dalam aspek demokrasi dan HAM. Dengan kata lain, penanaman nilai kemanusiaan dan keadilan dilakukan dalam pendidikan. Jenis pendidikan ini adalah salah satu yang tidak menyetujui dominasi. Tentu saja penekanan pada cita-cita moral dan keadilan ini terkait dengan keyakinan pribadi Gus Dur tentang pentingnya menjaga demokrasi dan hak asasi manusia. Kedua faktor ini penting di

negara mana pun, terutama di Indonesia (Burhani, 2020).

Penegakan demokrasi dan hak asasi manusia merupakan upaya untuk menjaga kebebasan sebagai landasan masyarakat yang adil. Kreativitas dan produktivitas setiap orang dapat ditingkatkan secara memadai dengan kemandirian ini. Namun, ini tidak berarti bahwa kebebasan tidak terbatas, melainkan harus mematuhi batas-batas konstitusi. Menurut Bab III Pasal 4 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan adil serta tanpa diskriminasi dengan menjaga hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa” (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Dengan demokrasi, masing-masing kelompok yang beragam dapat mengembangkan kreatifitas dan belajar untuk menyamakan pandangan serta bersikap dewasa dalam berpendapat (Humaedi, 2016). Gus Dur berpendapat bahwa alih-alih menyamakan atau menyeragamkan satu sama lain, yang perlu diperhatikan adalah memahami satu sama lain dalam kerangka kedewasaan demokrasi.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Gus Dur

Dalam etimologi Prancis, kurikulum berasal dari kata ‘*courier*’ yang memiliki arti ‘berlari’, sedangkan dalam etimologi Yunani, kurikulum disebut ‘*curir*’ yang bermakna ‘pelari’ dan ‘*curere*’ yang bermakna ‘tempat berpacu’. ‘Kurikulum’ dalam konteks ini mengacu pada jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis *start* ke garis *finish* untuk menerima medali atau penghargaan (Arif, 2014). Jarak tempuh dalam pendidikan ditafsirkan sebagai program sekolah dan seseorang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran yang harus ditempuh

oleh siswa selama periode tertentu. Sedangkan, Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik atau generasi muda bangsa untuk memahami, mengamalkan, menghayati, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sebagaimana yang terdapat dalam Alquran dan Hadits (Departemen Pendidikan Nasional, 2001).

Dalam sistem ini, diperkirakan bahwa sistem pendidikan Islam akan mempromosikan pemikiran alternatif dan kreatif daripada dogmatis, yang terkadang tidak sesuai dengan potensi siswa dan mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kritis untuk mengatasi masalah. Oleh karena itu, Gus Dur menawarkan kurikulum pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Penekanan dalam pembelajaran atau pendidikan haruslah ditempatkan pada komponen afektif dan psikomotorik. Daripada hanya berfokus terhadap kualitas kognitif, pendidikan Islam lebih menekankan pada pengembangan karakter siswa melalui pengajaran keterampilan dan memastikan mereka tidak akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan setelah mereka lulus (ilmu).
2. Pembelajaran harus menetapkan pola yang berpusat pada siswa selama proses pengajaran untuk membantu siswa memperoleh sifat kemandirian, akuntabilitas, kreativitas, dan inovasi. Dalam hal ini, pendidik harus mengintegrasikan unsur keadilan dan demokrasi ke dalam proses pengajaran.
3. Tujuan hakiki pendidikan Islam yang melampaui batas-batas pengajaran harus dipahami oleh para guru. Hal ini menunjukkan

bahwa belajar bukan hanya penyampaian informasi tetapi juga harus disertai dengan transmisi nilai, keterampilan, dan pengembangan karakter.

Menurut justifikasi yang diberikan, Gus Dur percaya bahwa kurikulum Islam harus mencerminkan keadaan saat itu dan bahwa siswa dan guru harus terlibat dalam dialog yang demokratis. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa siswa akan belajar untuk bersikap kritis agar kurikulum sesuai dengan konteks zaman yang mereka jalani melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan objektif. Nilai, norma, tradisi, dan budaya masyarakat harus ditanamkan agar pelaksanaannya sesuai dengan pendidikan Islam.

Dengan kata lain, konsep kurikulum Pendidikan Islam Gus Dur merupakan konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan agama (religius) dan bertujuan untuk membimbing serta mengantarkan generasi muda bangsa menjadi manusia utuh, mandiri, dan bebas dari rantai penindasan. Hal ini selaras dengan pandangan Gus Dur tentang pendidikan multikultural yang menanamkan unsur kebhinekaan dan demokrasi ke dalam Pendidikan Agama Islam.

SIMPULAN

Gus Dur dalam pendidikan multikulturalnya menawarkan konsep mempersatukan dan memajukan pendidikan Islam dalam konteks keragaman ras, suku, dan keyakinan. Gagasan ini berdasarkan pada realitas sosial masyarakat Indonesia yang berbeda. Pendidikan Multikultural Gus Dur ini tentu memiliki dua penanaman aspek, yaitu penanaman dalam aspek keberagaman, dan penanaman dalam aspek demokrasi serta HAM.

Dalam pandangan Gus Dur, kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan keadaan zaman, serta metodenya harus demokratis dan

mendorong dialog antara siswa dan guru. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa siswa akan belajar untuk bersikap kritis agar kurikulum sesuai dengan konteks masa yang mereka jalani melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan objektif. Hal tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan multikulturalisme Gus Dur yang menanamkan aspek demokrasi dan keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Z. (2014). *Konsep dan pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asiyah, U. (2013). Wacana agama dan kemanusiaan. *Education and Islamic Sciencies*, 5 (2), 207.
- Burhani, Y., Jinan, G. Y., Saepulloh, M. I., & Islam, R. C. (2020). Pendidikan multikulturalisme Gus Dur. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(2), 237-250.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang RI no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kurikulum berbasis kompetensi, mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk sekolah menengah umum*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Setiawan, E. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang prinsip pendidikan Islam multikultural berwawasan keindonesiaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-14.
- Hariyani, Y. (2018). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Islam nusantara. *AL-IBRAH*, 3(2), 21-38.
- Humaedi. (2016). Pemikiran Gus Dur dalam buku Islam kosmopolitan dan pendidikan Demokrasi. *Adz-Zikr Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 6.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: Pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Jurnal ADDIN: Media Dialetika Ilmu Islam*, 7 (1).
- Miskan & Gafur, A. (2022). *Gus Dur multikulturalisme & pendidikan Islam*. Sleman: Zahir publishing.
- Mulyadi. (2019). Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam multikultural. *Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12 (2). <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh/article/view/51/48>
- Musthofa, I. (2015). *Pendidikan multikultural dalam perspektif Gus Dur* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Setiawan, E. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang konsep pendidikan Islam: multikulturalisme berwawasan keislaman. *Jurnal Edukasi Islamika*, 2 (1), 1-14.
- Wahid, A. (1999). *Prisma pendidikan Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahid, A. (1989). *Islam Indonesia menatap masa depan*. Jakarta: P3M.